

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS  
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TERHADAP UPAYA  
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK**

<sup>1</sup>Ernauli Maharani Marbun, <sup>2</sup>Lisdayani Simamora, <sup>3</sup>Lydia Nivea I. P. Silaban,  
<sup>4</sup>Marice Simamora, <sup>5</sup>Maria Widiastuti M.Pd.K

<sup>1,2,3,4,5</sup>Jurusan Pendidikan Agama Kristen, FIPK, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>1</sup> [ernaulimaharani@gmail.com](mailto:ernaulimaharani@gmail.com)

<sup>2</sup> [lisdasimamora3@gmail.com](mailto:lisdasimamora3@gmail.com)

<sup>3</sup> [lydiasilaban12@gmail.com](mailto:lydiasilaban12@gmail.com)

<sup>4</sup> [maricesimamora321@gmail.com](mailto:maricesimamora321@gmail.com)

<sup>5</sup> [mariawidiastutitarigan@gmail.com](mailto:mariawidiastutitarigan@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Contextual Teaching and Learning di SMAN 2 Kampung Rakyat . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data diawali dengan pengkodean, transkripsi dan reduksi. Hasil akhir dari analisis data tersebut mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran PAK dengan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan di SMAN 2 Kampung Rakyat dilaksanakan sesuai dengan komponen utama pendekatan kontekstual, meliputi: konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang autentik. Di samping sesuai dengan komponen utama, kegiatan pembelajaran PAK dengan menggunakan pendekatan kontekstual memiliki efektivitas yang tinggi dalam menunjang prestasi akademik peserta didik dan pemahaman peserta didik terhadap aplikasi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), PAK.

**Abstract**

This study aims to analyze Christian Religious Education Based on Contextual Teaching and Learning at SMAN 2 Kampung Rakyat. The method used in this research is descriptive qualitative research with a phenomenological approach. Research data were analyzed by descriptive qualitative. Data analysis begins with coding, transcription and reduction. The final results of the data analysis revealed that the application of PAK learning with a contextual approach implemented at SMAN 2 Kampung Rakyat was carried out in accordance with the main components of the contextual approach, including: constructivism, discovery, asking, learning communities, modeling, reflection and authentic assessment. Besides being in accordance with the main components, PAK learning activities using a contextual approach have high effectiveness in supporting student academic achievement and students' understanding of learning applications in everyday life.

Keywords : Contextual Teaching and Learning Models, Christian education

## **PENDAHULUAN**

Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah mata pelajaran Mata pelajaran PAK bertujuan: (1) Memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah Tritunggal dalam hidupnya, (2) Menanamkan pemahaman tentang Allah dan 3 karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami dan menghayatinya, (3) Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggungjawab serta berakhlak mulia di tengah masyarakat yang pluralistik (Hardi 2011).

Selama ini pembelajaran PAK cenderung kearah pembahasan tematik teoritik sehingga terkesan bahwa pengajaran PAK terdiri dari materi hafalan belaka. Padahal Pendidikan Agama Kristen berbeda sekali dengan mata pelajaran lain karena implikasi PAK berisikan ajaran doktrin Kristen, norma dan didikan yang berfungsi memampukan peserta didik memahami kasih dan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari dan membantu peserta didik mentransformasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Kecenderungan yang lain adalah motivasi belajar yang kurang dalam mempelajari PAK karena adanya anggapan bahwa mata pelajaran PAK hanya untuk memenuhi syarat kelulusan saja dan berfaedah sebagai informasi tentang alkitab dan pengenalan tentang Allah Trinitas dan karya-Nya dan tidak dapat mengubah perilaku dan karakter anak didik sebagaimana yang diharapkan setiap orang Kristen yaitu serupa dengan gambar-Nya. Kecenderungan diatas dipengaruhi oleh cara guru dalam memberikan materi pelajaran PAK yang monoton dan membosankan.

Pembelajaran PAK yang didominasi metode ceramah cenderung berorientasi kepada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks, serta jarang mengaitkan yang dibahas dengan masalah-masalah nyata yang ada dalam kehidupan Kristiani dan pergumulan hidup sehari-hari. Hal ini akan memberikan dampak yang tidak baik bagi siswa karena siswa belajar hanya untuk ulangan atau ujian, sehingga pelajaran PAK dirasakan tidak bermanfaat, tidak menarik, dan membosankan oleh siswa, yang pada akhirnya tidak tercapainya tujuan PAK pada siswa khususnya siswa SMA yang nantinya diharapkan memiliki iman Kristiani yang kuat dan berakar dalam Kristus untuk menghadapi tantangan dan pengaruh globalisasi yang semakin menghimpit nilai-nilai Kristus.

Perilaku belajar yang kurang produktif dan pembelajaran yang berorientasi pada terget penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak, memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Inilah yang terjadi disekolah-sekolah, jika perilaku belajar yang kurang produktif dan berorientasi pembelajaran pada penguasaan materi terjadi terus menerus maka kualitas pendidikan akan semakin merosot (Johnson 2007).

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak-anak belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Paradigma pembelajaran berubah menjadi bersifat dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Guru sedikit menjelaskan materi sedangkan siswa berusaha membuktikan sendiri dari eksperimen yang difasilitasi oleh guru. Guru tidak lagi menjadi subyek utama, yang membawakan materi bahan dan menentukan jalannya pengajaran. Ia tetap menjadi subyek. Salah satu alternatif pembelajaran yang menggunakan paradigma tersebut adalah pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* yang disingkat CTL. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya (Tim Depdiknas, 2002:2). Dengan kata lain, guru berperan sebagai fasilitator, mentor, bahkan bapak/ibu rohani namun bukan sebagai sumber ilmu pengetahuan satu-satunya dalam proses belajar mengajar yaitu memberikan fasilitas kepada siswa, berupa strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk menemukan dan mengenal pribadi Allah Trinitas dan mengalami hubungan yang indah dengan-Nya dan siap menjadi saksi Kristus bagi sesama dan memuliakan Tuhan dalam kehidupannya (Cahyo and Agus 2013).

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan 7 (tujuh) komponen utama pembelajaran efektif yaitu konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*),refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya *authentic assessment*).

Dalam hal ini Guru juga harus dapat mengajarkan, mendidik, dan melatih peserta didik di Indonesia agar menjadi anak yang berkarakter seperti tuntutan pendidikan saat ini. Jenis karakter yang hendak ditanamkan pada siswa, sebagaimana anjuran kementerian

diknas, adalah: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan bertanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. (Jalil, 2012). Karakter mempunyai pengertian yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Ichsan & Bahrul, 2017). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. (Saifurrohman, 2014). Sedangkan menurut Lickona pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. (Lickona, 2006: 16). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dapat dilakukan untuk memahami dan melakukan nilai-nilai etika seperti bersyukur terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa.

Berdasarkan masalah tersebut, kurikulum dalam pendidikan agama kristen, apapun topic yang akan diajarkan, mengharuskan ada perpaduan secara dinamis antara teks dan konteks. Untuk itu paradigma Contextual Teaching and Learning (CTL) perlu diterapkan, artinya setiap materi yang disampaikan oleh pendidik harus bermakna bagi peserta didik untuk pembentukan karakter. Pada saat ini SMA Negeri 2 Kampung Rakyat adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) sejak tahun 2019. Dari pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini, diharapkan siswanya mampu bersaing dengan siswa sekolah-sekolah lain yang mungkin telah menerapkan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ini lebih lama.

Oleh karena itu, pendekatan kontekstual sangat dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan agama kristen di sekolah, agar pengetahuan yang dimiliki siswa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencapai ranah afektif dan psikomotor. Di samping itu

pendekatan kontekstual hendaknya mampu membentuk sifat toleran dan inklusif pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMA Negeri 2 Kampung Rakyat dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Di dalamnya termasuk kendala yang dihadapi dan bagaimana mengatasi kendala-kendala tersebut, serta bagaimana efektivitas penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL), dalam materi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMA Negeri 2 Kampung Rakyat, dan upaya guru untuk membentuk karakter peserta didik.

Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan mampu menambah pengetahuan intelektual dunia pendidikan Kristen, di samping itu yang lebih penting adalah untuk menjadikan bahan acuan bagi pengajar (guru) dan sekolah-sekolah dalam persaingan di era globalisasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian terhadap status kelompok manusia, suatu obyek, suatu sistem ataupun melakukan penelitian terhadap suatu peristiwa pada masa sekarang, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antarfenomena yang diselidiki.<sup>1</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan fenomenologis juga digunakan untuk mempertegas arti peristiwa dan kaitannya dalam konteks situasi tertentu yang terdapat dalam pembelajaran PAK berbasis kontekstual.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa peserta didik SMA Negeri 2 Kanmpung Rakyat. Kemudian ditambah dengan guru Pendidikan Agama Kristen, selanjutnya teknik pengumpulan data tersebut dilakukan melalui wawancara. Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Contextual Teaching and Learning Terhadap Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik”**

---

<sup>1</sup> Mohammad Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.lih Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, h. 157.

## MATERI

Pembelajaran/ pengajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/ konteks ke permasalahan/ konteks lainnya (Akmal 2013).

Pengertian karakter secara umum berbeda dengan pengertian karakter Kristen. Karakter Kristen merupakan karakter yang terbentuk atas dasar penyerahan hidup sepenuhnya kepada Tuhan Yesus Kristus. Menurut Arozatulo Telaumbanua dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter adalah: Watak, sikap, tindakan seseorang yang keluar dari dirinya untuk dilakukan dengan baik atau buruk. Yang penulis maksudkan disini adalah karakter yang baik harus dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus, jangan hanya karakter yang baik-baik saja yang kita miliki, tetapi iman yang menjadi dasarnya.<sup>2</sup>

Asumsi tersebut di atas menjelaskan bahwa pengertian karakter Kristen adalah sebagai benih rohani (nilai kehidupan rohani) yang tertanam di dalam diri dan batin orang percaya yang harus dibangun secara terusmenerus atas dasar iman kepada Yesus Kristus dan persekutuan pribadi dengan Allah dalam kuasa Roh Kudus. Jadi, penulis berpendapat bahwa arti karakter yang sebenarnya adalah menunjukkan siapa kita yang sebenarnya seperti yang Tuhan Yesus kehendaki dalam hidup kita untuk menyatakan kemuliaan Allah bagi dunia ini, yaitu jadilah garam dan terang dunia.

Pendekatan yang dimaksud adalah metode dan strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut B. S. Sidjabat, dalam membentuk karakter anak, remaja, atau siswa dapat dikembangkan melalui pendekatan di bawah ini:

Pertama; permainan verbal – yaitu melakukan pengolahan kata, misalnya memilih sinonim kata yang terkait dengan kejujuran, kepedulian, keramahan, dan kedamaian. Kedua; konsep diskusi – berdiskusi tentang konsep-konsep watak dan perangai. Dalam kegiatan ini, diadakan tukar pendapat, seperti mendengarkan dan didengarkan. Misalnya berbicara mengenai keberanian dan kerajinan. Ketiga; pemberian pujian – memberikan pujian dan

---

<sup>2</sup> Arozatulo Telaumbanua. 2015. *Saya Pasti Bisa Seperti Rajawali*. (Sukoharjo: Born Win's Publishing), hlm. 61.

dukungan kepada anak yang mampu menjawab pertanyaan, bercerita, serta berperilaku baik. Keempat; hadiah – memberikan hadiah bagi anak atas prestasinya atau setelah melakukan sesuatu yang baik dan benar. Kelima; kesempatan kedua – memberikan kesempatan kedua bagi anak jika gagal berperilaku, tidak hanya sekadar hukuman. Keenam; ingatan – menghafalkan kata-kata mutiara atau pernyataan orang-orang terkenal. Ketujuh; kutub berlawanan – bersama anak membicarakan perilaku baik dan buruk berikut konsekuensinya masing-masing. Kedelapan; melihat – mengenal hal yang baik dan buruk melalui percakapan.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa prinsip ini adalah baik dan prinsip tersebut menekankan kepada keteladan orang tua atau guru yang menjadi idola sang anak dalam membentuk karakter. Pendekatan juga berbicara tentang komunikasi dan hubungan antara guru dengan siswa. Nana Sudjana mengatakan “untuk mencapai interaksi belajar-mengajar, adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran, yaitu perubahan”.<sup>4</sup> Untuk menerapkan pendekatan dalam membentuk karakter siswa, dibutuhkan kompetensi dan profesional sehingga memberikan hasil yang baik.

Tugas guru kelas kontekstual adalah membantu peserta didik mmencapai tujuannya, yakni lebih banyak bertujuan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Pendekatan pembelajaran tersebut tidak bersifat doktrinal. Pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah:<sup>5</sup>

#### 1. Konstruktivisme

Konstruktivisme, merupakan landasan filosofis yang mendasari model pembelajaran kontekstual. Model konstruktivisme telah mendapatkan perhatian yang besar dikalangan peneliti pendidikan sains pada akhir-akhir ini. Model ini memiliki masa depan yang menjanjikan dalam bidang pendidikan sains. Model ini merupakan pengembangan

---

<sup>3</sup> B.S. Sidjabat. 2010. *Mengajar Secara Profesional*. (Bandung: Kalam Hidup), hlm. 262-264.

<sup>4</sup> Nana Sudjana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm. 31.

<sup>5</sup> Eline B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007), h. 17-23.

dari teori perkembangan kognitif Piaget. Dengan berkembangnya pendidikan pada masa ini model konstruktivisme tidak hanya cocok untuk pendidikan sains, tetapi pendidikan sosial pun dapat dikembangkan. Bahkan yang lebih utama lagi adalah pendidikan agama yang selama ini hanya disampaikan dalam bentuk teks atau secara tekstual (Gerrard and Nurhadi 2003).

Landasan berfikir konstruktivisme berbeda dengan pandangan kaum obyektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan kaum konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan. Oleh karena itu tugas guru adalah memfasilitasi belajar melalui proses: pertama, menjadikan pengetahuan bernakna dan relevan bagi peserta didik; kedua, memberi kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan ketiga, menyadarkan peserta didik untuk menerapkan strateginya sendiri dalam menerima materi pembelajaran.

Jadi Knowledge-Based Constructivism, menekankan kepada pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

## 2. Menemukan (inquiry)

Dalam pembelajaran, inquiry menempatkan peserta didik sebagai subyek yang aktif. Karena itu inquiry menuntut peserta didik berfikir. Metode ini menuntut peserta didik untuk memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik diharapkan untuk produktif, analitis dan kritis. Tetapi walaupun demikian guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Dengan demikian guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas, media dan materi pembelajaran yang bervariasi.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran PAK, proses menemukan merupakan hal yang jarang dilakukan oleh guru. Untuk itu dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran PAK, guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengajukan hipotesa, mengumpulkan data dan menyimpulkannya sendiri. Inquiry-Based Learning; pendekatan pembelajaran yang mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna.



### 3. Bertanya (questioning)

Dalam pembelajaran PAK aktivitas bertanya perlu ditingkatkan. Diprediksi bahwa pada saat ini dalam pembelajaran peserta didik masih banyak yang belum secara aktif bertanya. Penyebab dari kurangnya peserta didik untuk memberanikan diri dalam melakukan pertanyaan adalah: (a) peserta didik merasa dirinya tidak lebih tahu daripada guru, (b) adanya ganjalan psikologis karena guru lebih dewasa dari pada usia peserta didik, (c) kurang kreatifnya guru untuk memberikan persoalan-persoalan kepada peserta didik yang bersifat menantang, sehingga peserta didik kurang permasalahan yang harus dikemukakan. Oleh karena itu ada dua tugas guru PAK yang diperlukan yaitu: pertama, mencairkan atau mencari jalan keluar hambatan psikologis antara guru dengan peserta didik; kedua, memperkaya topik-topik pembelajaran yang aktual, dengan semakin berkembangnya zaman dan yang ada hubungannya dengan kebutuhan yang akan datang.

### 4. Masyarakat belajar (*learning community*)

Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual pengembangan masyarakat belajar dapat dilakukan dengan cara: pertama, membentuk kelompok kecil atau besar; kedua, mendatangkan ahli ke kelas; ketiga, bekerja dengan kelas sebaya; keempat, bekerja dengan kelas di atasnya; kelima, bekerja dengan masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran PAK, maka ada beberapa hal yang penting dan yang perlu dilakukan oleh guru PAK. Di antara hal tersebut adalah: (1) seorang guru PAK perlu mengaktifkan kelasnya dengan cara meminta siswa untuk bekerja secara berkelompok. (2) guru PAK perlu menghadirkan tokoh atau ahli yang dianggap tepat untuk membantu hal-hal yang tidak diketahuinya secara persis. (3) guru PAK perlu melakukan proses belajar bersama antara siswa kelas yang lebih rendah dengan siswa kelas yang lebih tinggi. (4) untuk memberikan pengalaman yang lebih luas guru PAK perlu melakukan bimbingan kepada siswa untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai intelektual dan religius (karya wisata).

### 5. Pemodelan (*modelling*)

Dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, pemodelan tidak hanya dapat diperankan oleh guru, tetapi dapat pula dilakukan oleh peserta didik. Dalam pembelajaran PAK secara umum, pemodelan sering kali menjadi strategi pembelajaran yang cukup efektif. Peserta didik yang memiliki akhlak terpuji lantaran menyaksikan sikap dan perilaku

sopan, santun, arif, perhatian, dan lain sebagainya yang ditampilkan oleh para guru. Cara-cara seperti ini diprediksi sebagai suatu kekuatan pembelajaran di sekolah.

#### 6. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan pada masa yang lalu. Jika berfikir reflektif ini dikaitkan dengan pembelajaran PAK, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru PAK: pertama, dalam pembelajaran PAK di kelas, bahan ajar tentunya harus mengandung muatan yang secara langsung dapat dikaitkan dengan realitas kehidupan, sehingga dapat direfleksikan langsung dengan pengalaman pribadinya; kedua, sebelum penyampaian materi yang baru, maka perlu adanya pengulangan materi yang lalu, agar peserta didik dapat berfikir secara tepat dengan pengetahuan yang baru; ketiga, model pendekatan perilaku terpuji yang ditampilkan oleh sejumlah tokoh perlu disampaikan secara intensif, agar perkembangan moral dapat selalu dijaga dan diprotek.

#### 7. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*)

Penilaian yang sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa menggambarkan pengembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik perlu diperhatikan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa proses pembelajaran yang dialami siswa dapat berlangsung dengan benar. Sehingga peserta didik mampu mempelajari kembali (*learning how to learn*) apa yang telah disampaikan dan dapat dikembangkan. Misalnya apabila guru PAK ingin mengambil data tentang hasil perkembangan pembelajaran PAK, maka bukan pada waktu dilakukan tes, tetapi data itu diambil ketika peserta didik mengalami proses pembelajaran, baik dalam kelas maupun di luar kelas (Hengki 2010).

### **Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Karakter Remaja di SMA**

Sekolah sebagai tempat pendidikan sekaligus pembelajaran bagi peserta didik. Sekolah sebagai tempat pendidikan, dimana peserta didik diarahkan pada upaya-upaya kepada seseorang untuk bertindak atau memiliki wawasan pengetahuan (bersifat normatif). Sedangkan pembelajaran lebih kompleks lagi karena mengarah kepada tujuan akhirnya yakni seseorang dapat bertingkah laku atau memiliki kepribadian yang lebih baik (bersifat operasional). Kendati demikian bagi pendidikan dan pembelajaran berjalan bersama-sama.

Dalam pendidikan tujuan PAK di sekolah memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, sedangkan dalam

pembelajaran Agama Kristen diarahkan kepada pembentukan kerohanian dan pertumbuhan karakter. Sehingga dalam hal ini, pendidikan moral dan karakter sebenarnya tidak terpisahkan dari pembentukan kerohanian yang merupakan kesatuan dalam materi ajar PAK.

Sudah menjadi keharusan bagi sekolah menengah yang didalam kurikulumnya terdapat Pendidikan Agama Kristen, artinya baik segala bentuk proses belajar mengajar yang terencana ataupun tersembunyi harus mampu mengembangkan sikap dan membentuk nilai-nilai watak dan karakter baik. Membangun karakter remaja itu berarti membangun suatu pola dari sikap yang hendak didemonstrasikan dalam hubungannya antara satu dengan lainnya. Sikap yang didemonstrasikan itu merupakan ciri khas moral Kristen.

Dalam membangun karakter remaja di sekolah menengah, PAK sudah semestinya menggaris-bawahi bahwa Alkitab memberikan blue print bagi remaja Kristiani dalam pembentukan kerohanian atau pengembangan moral dan karakter (Mzm. 78:1-8). Peserta didik harus menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan yang dicerminkan dalam kehidupan para guru. Sehingga setiap peserta didik Kristiani akan menemukan jati diri Kristus yang sebenarnya melalui keteladanan para pengajarnya. Untuk itu seorang pendidik/guru PAK kehidupan moralitasnya harus didasarkan pada firman Allah serta harus tetap hidup di dalamnya.

Pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani terjadi melalui interaksi perantara Roh Kudus dalam hidup pembelajar. Pada saat pembelajar mengalami dan melihat kebenaran hidup pada saat berinteraksi dengan guru, Roh Kudus memberikan pencerahan tentang kebenaran yang akan menghasilkan ketaatan. PAK di sekolah menengah dalam membangun karakter remaja dengan jalan membimbing siswa pada tingkat penyesuaian iman kepada pemilihan iman. Dengan jalan membimbing siswa untuk memiliki komitmen pribadi bagi Kristus.

PAK dalam membangun karakter remaja dengan jalan membentuk suatu komunitas peduli. Komunitas peduli dapat dibentuk melalui hal-hal yang bersifat praktis, guru-guru mengamati dan mendengar peserta didik, mengawasi ucapannya sendiri, siswa mendorong orang tua yang sedang sedih. Siswa belajar untuk memberikan waktu dan perhatiannya bagi orang yang kesepian dan menjangkau teman yang butuh persahabatan. Setiap komunitas peduli terbebani bagi mereka yang terhilang. Setiap bagian dari keluarga Kristiani menunjukkan sikap kesabaran, belas kasih, pengampunan bagi sesamanya.

Selain hal tersebut, PAK dalam membangun karakter remaja dengan jalan membentuk suatu komunitas moral. Komunitas moral yang dimaksudkan disini adalah membentuk siswa-siswi yang bertumbuh dalam penguasaan diri dan tanggung jawab pribadi terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, serta bangsa dan negara.

## **METOLOGI PENELITIAN**

### **1. Metode Penelitian**

Metode Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berusaha untuk memahami realitas peristiwa dan berbagai macam kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual di sekolah tersebut.

### **2. Sampel dan Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian, dalam penelitian, populasi dibedakan antara populasi secara umum dengan populasi secara target. “populasi target adalah populasi yang menjadikan sasaran keberlakukan kesimpulan penelitian penulis”.<sup>6</sup>

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 2 Kampung Rakyat tahun 2022/2023 yang berjumlah 612. Populasi terjangkaunya adalah kelas X yang berjumlah 216 siswa. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas X IPS<sup>2</sup> yang berjumlah 34 siswa.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi dalam mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### ➤ Wawancara

Dalam penelitian ini teknik wawancara dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data tentang pendapat guru dalam hal ini adalah guru mata pelajaran PAK mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis CTL pada mata peajaran PAK. Untuk memperkuat data, penulis melakukan wawancara dengan Guru PAK SMA N 2 Kampung Rakyat.

#### ➤ Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena tertentu.

---

<sup>6</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 250

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pembelajaran PAK (Pendidikan Agama Kristen) dengan contextual teaching and learning (CTL) sudah diterapkan di SMAN 2 Kampung Rakyat sejak tahun 2019. Latar belakang diterapkannya pembelajaran PAK dengan pendekatan kontekstual sebagaimana yang disampaikan oleh Sangap selaku guru PAK menyatakan bahwa: Selama ini pembelajaran PAK cenderung kearah pembahasan tematik teoritik sehingga terkesan bahwa pengajaran PAK terdiri dari materi hafalan belaka. Padahal Pendidikan Agama Kristen berbeda sekali dengan mata pelajaran lain karena implikasi PAK berisikan ajaran doktrin Kristen, norma dan didikan yang berfungsi memampukan peserta didik memahami kasih dan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari dan membantu peserta didik mentransformasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) ini diharapkan pembelajaran PAK dapat membumi dan menjadi efektif, dalam artian pembelajaran PAK juga dapat dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa sekarang, dan dapat dikaji lebih mendalam sesuai dengan konteks yang ada.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembelajaran PAK dengan CTL sudah efektif, tetapi masih perlu peningkatan dan penyempurnaan secara terus-menerus. Pada dasarnya setelah diterapkannya pembelajaran dengan pendekatan kontekstual telah membawa perubahan besar menuju proses pembelajaran yang aplikatif dan efektif. Hal ini terbukti dengan meningkatnya rasa ingin tahu peserta didik tentang permasalahan keagamaan. Selain itu dalam proses pembelajaran, guru lebih bebas berkreatifitas dalam menentukan metode mengajar sesuai dengan tema yang dikaji.

Efektivitas pelaksanaan pembelajaran PAK dengan pendekatan kontekstual sangat dirasakan oleh guru maupun peserta didik. Dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini dirasakan lebih berdampak positif. Dikatakan berdampak positif karena dalam pembelajaran PAK dengan pendekatan kontekstual ini, guru dan peserta didik dituntut lebih kreatif dan imajinatif dalam mengemas materi pembelajaran. Sehingga tidak seperti pembelajaran yang terjadi peserta didik hanya sebagai pendengar pasif dan guru sebagai penceramah.

Tujuh komponen dalam pembelajaran PAK dengan pendekatan kontekstual yang diterapkan di SMAN 2 Kampung Rakyat selalu diperhatikan dan dilaksanakan untuk

menunjang pembelajaran yang bermakna dan mengasyikkan. Konstruktivisme sebagai komponen utama dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti hasil yang dicapai sudah maksimal, baik dari nilai akademik maupun sikap keberagaman peserta didik. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru. Tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan :

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- 2) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri. Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman, pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran kontekstual adalah menemukan. Proses penemuan dalam pembelajaran PAK yang dilaksanakan di SMAN 2 Kampung Rakyat dalam hal ini guru memberikan tema yang akan dibahas, lalu peserta didik ditugaskan untuk membahas tema tersebut. Dengan demikian pemahaman peserta didik akan materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan bermakna, karena lahir dari bahasanya sendiri. Langkah-langkah kegiatan *inquiry* yang dilakukan di sekolah tersebut yaitu:

1. Merumuskan masalah  
Misalnya : Yesus Kristus Tuhan yang memunculkan masalah mengapa Yesus adalah Tuhan sementara yang lainnya hanya menyebutnya nabi? Apakah benar Yesus disalibkan dan bangkit ?
2. Mengamati atau observasi
  - a) Membaca alkitab, buku rohani, artikel, film rohani atau sumber lain untuk mendapatkan informasi pendukung.
  - b) Mengamati dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber atau objek yang diamati.
3. Menganalisa dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya.
  - a) Siswa membuat karya tulis tentang Yesus Kristus adalah Tuhan
  - b) Siswa bersaksi bahwa Yesus Kristus Tuhan
  - c) Siswa dapat berkreasi membuat lagu atau berkhotbah tentang Yesus.

4. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain.
  - a) Karya siswa disampaikan didepan teman sekelas untuk didiskusikan.
  - b) Memunculkan ide-ide baru dalam tata ibadah sesuai pimpinan Roh Kudus.
  - c) Melakukan refleksi yaitu perenungan dan rasa syukur atas keselamatan yang diperoleh dari Tuhan Yesus.
  - d) Menempelkan gambar, karya tulis, dan sejenisnya di dinding kelas.

Proses bertanya dalam pembelajaran PAK dengan pendekatan kontekstual merupakan komponen yang harus dilaksanakan. Proses ini dilaksanakan setelah materi yang dibahas, didiskusikan terlebih dahulu dan diberikan penjelasan tambahan oleh guru. Sehingga dalam pembelajaran PAK, guru selalu memberikan topik yang aktual agar peserta didik mendapat rangsangan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya adalah masyarakat belajar atau dapat dikatakan juga sebagai komunikasi antara komunitas yang ada dalam pembelajaran PAK. Komunikasi yang terjalin erat akan memberikan solusi dan manfaat yang mendalam dalam proses pembelajaran.

Pengetahuan diperoleh dari hasil bekerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antar kelompok, dan yang antara tahu ke yang belum tahu. Di ruang kelas ini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar. Penerapan masyarakat belajar dalam pembelajaran di kelas terwujud dalam melakukan beberapa hal berikut ini :

- a) Pembentukan kelompok kecil
- b) Pembentukan kelompok besar
- c) Mendatangkan ahli ke kelas (tokoh agama, pendeta, mahasiswa PPL, dsb).
- d) Bekerja dengan kelas derajat
- e) Bekerja dengan masyarakat
- f) Belajar kelompok dengan kelas di atasnya

Pemodelan dalam pembelajaran PAK di SMAN 2 Kampung Rakyat selalu disesuaikan dengan tema yang akan dibahas. Karena apabila pemodelan ini sesuai dengan tema yang dibahas maka peserta didik akan mudah dalam mengingat dan menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupannya. Dari komponen pembelajaran yang telah dianalisis tersebut sebenarnya selalu mengandung proses reflektif. Pada dasarnya refleksi dalam pembelajaran PAK dengan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan di SMAN 2

Kampung Rakyat merupakan hasil dari materi yang telah disampaikan. Contoh penerapan modeling dalam kelas yaitu Guru agama menunjukkan ilustrasi atau cerita tentang kepahlawanan Daud, dan cerita nabi-nabi dalam alkitab.

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari ataupun berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa :

- a) Pertanyaan langsung tentang hal yang didiskusikan dan yang dijelaskan hari itu.
- b) catatan atau buku jurnal di buku siswa.
- c) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.
- d) diskusi
- e) hasil karya.

Sesuatu yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah penilaian terhadap proses, pemahaman dan hasil yang peroleh selama pembelajaran. Proses penilaian yang dilaksanakan di SMAN 2 Kampung Rakyat bersifat autentik, dalam artian semua kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran perlu mendapatkan penghargaan, sesuai dengan kinerjanya. Karena apapun bentuk penghargaan yang diberikan sesungguhnya akan memberikan dampak yang positif dalam pembelajaran tersebut. Kemajuan belajar siswa dinilai dari proses, bukan melulu hasil dan dengan berbagai cara. Tes hanya salah satunya, itulah hakekat dari penilaian yang sebenarnya. Penilaian *authentic* menilai pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa, penilaian tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman atau orang lain. Karakteristik Authentic Assessment :

- a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- b) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- c) Yang diukur ketrampilan dan performans, bukan mengingat fakta.
- d) Berkesinambungan
- e) Terintegrasi
- f) Dapat digunakan sebagai *feedback*.

Hal-hal yang dapat digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa PAK yaitu melalui: proyek, PR, kuis, presentasi, demonstrasi, laporan, hasil tes tulis, karya tulis dan



perubahan karakter. Intinya dengan Authentic Assessment, pertanyaan yang ingin dijawab adalah “apakah anak-anak belajar”, bukan “apa yang sudah diketahui?”. Jadi siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara. Tidak melulu dari hasil ulangan tulis.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAK berbasis kontekstual di SMAN 2 Kampung Rakyat, ditunjang oleh kompetensi Kepala Sekolah dan guru dalam mengelola dan menentukan arah pendidikan. Mutu pembelajaran semata-mata tidak hanya terletak pada kualitas guru dan buku, tetapi yang lebih penting adalah sistem baik dan bermutu. Tetapi walaupun demikian, peran guru dalam pembelajaran sangat dibutuhkan.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: pertama, Komitmen untuk mau berubah dan niat baik guru untuk secara terus-menerus meningkatkan profesionalisme keguruannya; kedua, Kepala Sekolah selain memiliki komitmen untuk berkembang juga disyaratkan harus memiliki kualifikasi, wawasan, tujuan, dan gagasan pembaruan yang jelas sebagai tolak ukur pendidikan. Jadi, dengan pendekatan kontekstual ini diharapkan kompetensi dasar PAK dapat diserap dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi perubahan dan segala akibatnya.

Pelaksanaan pembelajaran PAK dengan pendekatan kontekstual di SMAN 2 Kampung Rakyat merupakan upaya pendidik untuk mendapatkan model pembelajaran PAK yang lebih efektif untuk mencetak tamatan SMAN 2 Kampung Rakyat berkualitas bidang keilmuan, teknologi, kekristenan dan life skill (kecakapan hidup) dan membangun karakter peserta didik. Berakhlak mulia/ budi pekerti luhur yang tercermin dan perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitar, serta mampu membaca Alkitab dan beribadah dengan baik.

Dalam pembelajaran PAK dengan pendekatan kontekstual di SMAN 2 Kampung Rakyat sangat efektif, tetapi selama ini masih terdapat berbagai kendala. Namun kendala-kendala tersebut justru menjadikan tantangan yang berdampak positif terhadap pembelajaran tersebut. Di antara kendala yang di hadapi adalah alokasi waktu, penyediaan sarana dan prasarana serta peserta didik. Karena dengan kendala tersebut pengajar akan berusaha semaksimal mungkin untuk memecahkan kendala yang dihadapi, serta akan menemukan solusi yang tepat, tanpa harus menimbulkan masalah baru.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan peneliiian yang telah dilakukan mengenai penerapan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap siswa di SMAN 2 Kampung Rakyat Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik, maka dapat penulis simpulkan:

1. Penerapan contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran PAK di SMAN 2 Kampung Rakyat sudah sesuai dengan konsep. Hal ini didasarkan pada pelaksanaan ketujuh komponen utama pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, yaitu dari konstruktivisme, proses menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang bersifat autentik dalam proses pembelajaran. Dalam penyampaian materinya bersifat integratif dan dalam pembelajarannya lebih mengarah kepada tema-tema. Penerapan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran PAK di SMAN 2 Kampung Rakyat telah merangsang peserta didik untuk berbuat dan bersikap secara kristiani dan tidak menjadikan materi PAK sebatas pengetahuan saja.
2. Pembelajaran PAK dengan pendekatan kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) di SMAN 2 Kampung Rakyat sudah efektif. Efektivitas dalam pembelajaran tersebut ditandai oleh tingginya semangat belajar, keaktifan peserta didik untuk bertanya dan meningkatnya sikap keagamaan siswa. Kompetensi siswa untuk mengamalkan agama Kristen lebih menonjol daripada hanya sekedar pemahaman teori.

Dengan demikian, hal ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar dan karakter siswa ke arah yang lebih baik, maka salah satu langkah yang bisa digunakan guru adalah dengan melakukan pembelajaran menggunakan model Contextual Teaching and Learning.

### **B. Saran**

Dalam proses pembelajaran PAK, Berdasarkan kesimpulan di atas dan pengalaman dalam proses belajar mengajar yang terjadi selama penelitian, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa Diharapkan siswa dapat saling mengormati, memahami serta dapat menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Guru Diharapkan guru mampu menekankan poin-poin pembelajaran serta arahan dan instruksi kepada siswa sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik.

3. Bagi Sekolah Penerapan model Contextual Teaching and Learning diharapkan dapat diterapkan secara kontinu sesuai dengan pembelajaran.
4. Bagi Penulis Lain Diharapkan model Contextual Teaching and Learning dapat diteliti lanjut dalam indikator pelajaran yang berbeda di masa yang akan datang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akmal, Hawi. *Komptensi Guru Pendidikan Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Cahyo, and Agus. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Gerrard, Agus, and Nurhadi. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/ CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*. Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Hardi, Budiyan. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Surakarta: STT Berita Hidup, 2011.
- Hengki, Wijaya. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Krsiten di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Kontekstual(Contextual Teaching and Learning." *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 2010: 14-16.
- Johnson. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Translated by Ibnu Setiawan. Bandung: MLC, 2007.